

Nyimas Anisah

## Multikulturalisme Islam: Studi Tingkat Pemahaman Keberagamaan Multikulturalisme bagi Komunitas Muslim di Kota Palembang

Nyimas Anisah

Fakultas Adab dan Humaniora

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [nyimasa\\_anisah@radenfatah.ac.id](mailto:nyimasa_anisah@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

*Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Untuk memahami multikulturalisme diperlukan pembangunan berbasis pengetahuan dan konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan fungsinya dalam kehidupan manusia. Membangun konsep-konsep ini harus dikomunikasikan antara ahli yang memiliki perhatian ilmiah yang sama pada multikulturalisme sehingga ada pemahaman yang sama dan saling mendukung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman tokoh agama Islam di Palembang pada keberadaan multikulturalisme dan perkembangan Islam secara sosiologis dan antropologis melalui fenomena tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk menggambarkan tingkat pemahaman multikulturalisme Islam di Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi item-item pilihan. Kuesioner yang disebarkan adalah tentang pemahaman mereka tentang Islam dan multikulturalisme dalam kerangka artikulasi agama mereka. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan serta para tokoh masyarakat dari dua kelompok Etnis yang berbeda. Wawancara ini hanya mengetahui tingkat partisipasi masing-masing kelompok etnis dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dari data yang dikumpulkan menemukan bahwa: (1) Bahwa tingkat pemahaman Palembang agama rakyat berdasarkan data yang dikumpulkan kuesioner dan wawancara menunjukkan tingkat tinggi, terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan hubungan sosial; (2) Dalam hal iman (aqidah), ajaran Islam yang benar tidak pernah membiarkan toleransi berlebihan mereka. Hal inilah yang menyebabkan responden memiliki sikap rendah dalam mengapresiasi multikulturalisme di*

*bidang iman; (3) Jika dikaitkan dalam kehidupan masyarakat, dalam pemahaman masyarakat multikulturalisme Palembang menyebabkan integrasi sosial.*

### **Abstract**

*Multiculturalism is an ideology and a tool to enhance the dignity of man and humanity. To understand multiculturalism is required in the form of building a knowledge base of relevant concepts and supporting the existence and functioning of multiculturalism in human life. Building these concepts must be communicated among the experts who have the same scientific attention on multiculturalism so that there is a common understanding and mutual support in fighting this ideology. The purpose of this study to know the level of understanding of religious Islamic figures in Palembang on the existence of multiculturalism and the development of Islam as a sociological and anthropological at the phenomenon. This research is descriptive qualitative intends to describe the level of understanding of Islamic multiculturalism in Palembang. The research method used is survey method. The data collection is done by using a questionnaire containing items specific selection. Questionnaire distributed is about their understanding of Islam and multiculturalism within the framework of their religious articulation. In addition, in-depth interviews conducted as well the community leaders of the two groups Ern is different. This interview is just knowing the level of participation of each ethnic group in the lives of everyday people. From the data collected found that: (1) That the level of understanding of people's religious Palembang based on data collected questionnaires and interviews showed a high level, especially on issues related to social relationships; (2) In the case of a faith (aqidah), the teachings of true Islam never allow their excessive tolerance. This is what causes the respondents have a low attitude in appreciating multikulturalisme in the field of faith; (3) If it is associated in public life, in the understanding of multiculturalism society Palembang lead to social integration.*

**Keyword:** *Islamic Multiculturalism, Culture*

Islam sebagai agama yang terbesar penganutnya di Indonesia, telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang. Perjalanan Islam di Indonesia yang masuk ke dalam sistem dan tatanan sosial masyarakat di pelosok nusantara, telah menjadikan Islam sebagai agama yang dianut oleh suatu masyarakat dengan

karakter dan corak kultur tertentu. Kekayaan kultur dalam khazanah kebudayaan di Indonesia, memberikan peran yang signifikan dalam proses pembentukan “varian” Islam pada tataran sosiologis dan antropologis.

Kota Palembang lebih dikenal dengan sebutan “Batanghari Sembilan”. Hal ini erat kaitannya dengan banyaknya sungai yang mengalir di Kota ini. Sungai-sungai tersebut antara lain adalah sungai musi, lematang, ogan dan komering, Kelingi, Lakitan, Rawas, Rupit, batanghari, dan Sungai Loka. Sungai-sungai ini merupakan jalur kegiatan perekonomian. Sebagai akibatnya banyak pemukiman dan sisa-sisa pemukiman yang ditemukan di daerah tepi sungai. Wilayahnya terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa yang cukup luas serta pegunungan yang merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan.

Secara geografis, Palembang terletak pada 259 '27. 99" LS 104 45'24.24" BT. Luas wilayah Kota Palembang adalah 102,47 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Selain itu di Palembang juga terdapat Sungai Musi, yang dilintasi Jembatan Ampera, yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah. Iklim Palembang merupakan iklim daerah tropis dengan angin lembab nisbi, kecepatan angin berkisar antara 2,3 km/jam - 4,5 km/jam. Suhu kota berkisar antara 23,4 - 31,7 derajat celsius. Curah hujan per tahun berkisar antara 2.000 mm - 3.000 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75 - 89% dengan rata-rata penyinaran matahari 45%. Topografi tanah relatif datar dan rendah. Hanya sebagian kecil wilayah kota yang tanahnya terletak pada tempat yang agak tinggi, yaitu pada bagian utara kota. Sebagian besar tanah adalah daerah berawa sehingga pada saat musim hujan daerah tersebut tergenang. Ketinggian rata-rata antara 0 - 20 mdpl.

Pada tahun 152 suhu minimum kota Palembang terjadi pada bulan Oktober 22,70C, tertinggi 24,50C pada bulan Mei. Sedangkan suhu maksimum terendah 30,40C pada bulan Januari dan tertinggi pada bulan September 34,30C. Tanah dataran tidak tergenang air : 49 %, tanah tergenang musiman : 15 %, tanah tergenang terus menerus : 37 % dan jumlah sungai yang masih berfungsi 60 buah (dari jumlah sebelumnya 108) sisanya berfungsi sebagai saluran pembuangan primer. Kaeadaan suhu yaitu tropis lembab nisbi, suhu antara 220-320 celcius, curah hujan 22-428 mm/tahun, pengaruh pasang surut antara 3-5 meter, dan ketinggian tanah rata-rata 12 meter dpl. Jenis tanah kota Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang paling muda, banyak

mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang - Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat yang agak tinggi terletak dibagian utara kota. Sebagian kota Palembang digenangi air, terlebih lagi bila terjadi hujan terus menerus.

Pemerintahan Kota Palembang dibagi ke dalam 16 kecamatan dan 107 kelurahan, kecamatan-kecamatan tersebut yaitu: Ilir Timur I, Ilir Timur II, Ilir Barat I, Ilir Barat II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Sukarama, Sako, Bukit Kecil, Kemuning, Kertapati, Plaju, Gandus, Kalidoni, Alang-alang lebar, dan Sematang Borang. Penduduk kota Palembang merupakan etnis Melayu, dan menggunakan Bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komering, Rawas, Musi dan Lahat. Pendatang dari luar Sumatera Selatan terkadang juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga atau komunitas kedaerahan.

Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Selain penduduk asli, di Palembang terdapat pula warga pendatang dan warga keturunan, seperti dari Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis, dan Banjar. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab dan India. Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa dan Kampung Al Munawwar yang merupakan wilayah Komunitas Arab. Agama mayoritas di Palembang adalah Islam. Selain itu terdapat pula penganut Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. (BPS, Palembang Dalam Angka 159).

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.

Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain

Kosep tentang mutikulturalisme, sebagaimana konsep ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang tidak bebas nilai (value free), tidak luput dari pengayaan maupun penyesuaian ketika dikaji untuk diterapkan. Demikian pula ketika konsep ini masuk ke Indonesia, yang dikenal dengan sosok keberagamannya. Muncul konsep multikulturalisme yang dikaitkan dengan agama, yakni "multikulturalisme religius" yang menekankan tidak terpisahnya agama dari negara, tidak mentolerir adanya paham, budaya, dan orang-orang yang atheis (Harahap, 158). Dalam konteks ini, multukulturalisme dipandang sebagai pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional.

Istilah multikulturalisme sebenarnya belum lama menjadi objek pembicaraan dalam berbagai kalangan, namun dengan cepat berkembang sebagai objek perdebatan yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Dikatakan menarik karena memperdebatkan keragaman etnis dan budaya, serta penerimaan kaum imigran di suatu negara, pada awalnya hanya dikenal dengan istilah puralisme yang mengacu pada keragaman etnis dan budaya dalam suatu daerah atau negara. Baru pada sekitar pertengahan abad ke-20, mulai berkembang istilah multikulturalisme. Istilah ini, setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu: budaya, keragaman budaya dan cara khusus untuk mengantisipasi keanekaragaman budaya tersebut. Secara umum, masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok manusia yang memiliki status budaya dan politik yang sama. Selanjutnya, demi kesetaraan masa kini, pengakuan adanya pluralisme kultural menjadi suatu tuntutan dari konsep keadilan sosial. Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif. pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Mengutip S. Saptaatmaja dari buku *Multiculturalisme Educations: A Teacher Guide To Linking Context, Process And Content* karya Hilda Hernandes, bahwa multikulturalisme adalah bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Lebih jauh, Pasurdi Suparlan memberikan penekanan, bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang

menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajiban serta sederajat.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay, Jary dan Jary, Watson dan Reed menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai

multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip “bhineka tunggal ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan multikulturalisme yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (nation-state) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (pre-existing homogeneity). Sementara itu, multikulturalisme adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru. Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (English-speaking countries), yang dimulai di Kanada pada tahun 1971.

Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Pengubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya. Adalah Samuel P. Huntington (1993) yang “meramalkan” bahwa sebenarnya konflik antar peradaban di masa depan tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan ideologi, tetapi justru dipicu oleh masalah masalah suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Konflik tersebut menjadi gejala terkuat yang menandai runtuhnya polarisasi ideologi dunia ke dalam komunisme dan kapitalisme. Bersamaan dengan runtuhnya struktur politik negara-negara Eropa Timur. Ramalan ini sebenarnya telah didukung oleh peristiwa sejarah yang terjadi

pada era 1980-an yaitu terjadinya perang etnik di kawasan Balkan, di Yugoslavia., pasca pemerintahan Josep Broz Tito: Keragaman, yang di satu sisi merupakan kekayaan dan kekuatan, berbalik menjadi sumber perpecahan ketika leadership yang mengikatnya lengser.

Heterogenitas penduduk dari aspek kesukuan (suku bangsa) dan bahasa meletakkan Palembang sabagai salah satu Kota dengan tingkat keragaman budaya lokal yang cukup tinggi. Di Kota Palembang paling tidak terdapat 10-an sukubangsa. Masing-masing suku memiliki adat istiadat yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya yang tersebar di berbagai daerah kabupaten/ kota. Keberagaman suku bangsa dan adat istiadat lokal memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap realitas Islam sebagai fenomena sosiologis dan kebudayaan. Multikulturalisme (faham lintas kebudayaan) terhadap Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Palembang adalah suatu keniscayaan sejarah yang patut mendapat perhatian oleh para peneliti sosial.

## Teori

Pada kolom harian Kompas edisi 15 Oktober 154, Said Aqil Siradj menulis: Dalam perspektif apapun, tidak ada yang mempertentangkan, manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*). Pada tahap paling awal, keberagamaan adalah bersifat individual-personal. Agama adalah persoalan pribadi yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak. Alquran menyatakan, agama atau keberagamaan memang sesuatu yang pribadi, namun kemudian dimiliki secara obyektif oleh masyarakat dan mengakumulasi dalam realitas sosial (QS. 33:5, 60:8, 110:2). Artinya, pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif. Bila hal itu tidak dikomunikasikan, tidak akan diketahui orang lain.

Dari sinilah terbentuk komunitas agama. Terbentuknya masyarakat agama bukan sengaja diadakan, tetapi ada dengan sendirinya. Faktor utama yang mendasari terbentuknya adalah adanya kesamaan “bahasa agama” yang digunakan. Dalam sudut pandang ini, misi agama bertujuan untuk menyamakan “bahasa agama” itu. Pada gilirannya agama yang provan dan transendence bersentuhan dengan realitas kebudayaan yang nota bene buah cipta akal pikiran manusia.

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Sikap mental dan nilai budaya turut serta dikembangkan guna keseimbangan dan



integrasi baru. Tidak setiap perubahan berarti kemajuan. Perubahan disertai kritik, konflik dan pembatalan nilai-nilai lama, lalu menyeleweng dari hasil yang telah tercapai, ataupun membawa serta penghalusan warisan budaya dan peningkatan nilai-nilai. Perubahan yang paling berharga terjadi di dalam masyarakat, di mana ketahanan mental-rohani selalu sanggup memperbarui dirinya dengan melakukan kritik diri, refleksi dan daya cipta. Otokritik di hadapan nilai-nilai obyektif menjamin bahwa perubahan bersifat kemajuan. Lapangan otokritik itu diisi baik dengan penemuan baru di dalam kebudayaan sendiri maupun dengan sarana, ajaran, adat dan sikap yang ditemukan dalam kebudayaan lain. Dengan demikian kebudayaan dapat berkembang dari dalam dan oleh pengaruh dari luar. Salah satu bentuk perkembangan kebudayaan yang diakibatkan oleh pengaruh dari luar adalah akulturasi.

Islam multikulturalisme dalam kajian sosiologis berkaitan erat dengan salah satu unsur multikulturalisme pada aspek budaya, yaitu akulturasi. Penelitian ini akan menggunakan konsepsi akulturasi sebagai kerangka berpikir.

Penelitian fenomena akulturasi dipelopori oleh J. Powel, tahun 1880, yang mengemukakan istilah itu dengan arti "culture borrowing". Istilah akulturasi (acculturation, cultural contact) tersebut dalam antropologi mempunyai beberapa makna yang semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak dahulu kala telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dahulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka membangun pusat-pusat kekuatan di berbagai tempat di sana, yang menjadi pangkal dari pemerintah-pemerintah jajahan, dan yang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mencapai puncak kejayaannya. Seiring dengan perkembangan

berbagai pemerintahan jajahan itu, berkembang pula berbagai usaha penyebaran agama Nasrani. Hasil yang tampak sekarang ialah bahwa sudah hampir tidak ada suku bangsa yang terhindar dari pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa. Terutama dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, pengaruh unsur-unsur kebudayaan Eropa dan Amerika yang juga disebut “modernisasi” itu dialami oleh hampir semua warga suku bangsa di Afrika, Asia dan Oseania secara sangat intensif, yang bahkan sampai menyentuh sistem norma dan nilai.

Berbeda dengan jaman ketika suku-suku bangsa di dunia belum atau hanya sedikit terkena pengaruh kebudayaan Ero-Amerika, sejak sekitar tahun 1910 para ahli antropologi mulai melakukan penelitian-penelitian sekitar masalah akulturasi. Penelitian-penelitian itu sebagian besar bersifat deskriptif, yaitu dengan memberi gambaran mengenai keadaan kebudayaan yang diteliti saat kebudayaan Ero-Amerika; unsur-unsur asing apa yang diambil atau diolah; melalui saluran-saluran apa dan pada lapisan-lapisan masyarakat mana unsur-unsur kebudayaan baru itu masuk; bagaimana reaksi, sikap, dan perasaan para warga masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan baru tersebut, dan sebagainya.

Selain karangan-karangan deskriptif, mulai muncul pula karangan-karangan yang mengandung konsep-konsep mengenai gejala akulturasi. Penelitian-penelitian mengenai masalah akulturasi yang meningkat dengan pesat pada masa menjelang Perang Dunia II, menyebabkan bahwa ahli-ahli antropologi R. Redfield, R. Linton, dan M.J. Herskovits, merasa perlu untuk membentuk suatu dewan ilmiah, yaitu dewan Social Science Council, untuk meninjau kembali, kemudian meringkas dan merumuskan semua masalah mengenai gejala akulturasi yang telah dibahas di masa lalu. Ikhtisar yang berhasil mereka susun berjudul *A Memorandum For The Study Of Acculturation* itu dimuat dalam berbagai majalah antropologi yang terpenting (*American Anthropologist* XXXVIII; *Man* XXXV; *Africa* IX dan *Oceania* VI).<sup>1</sup>

Setelah PD II perhatian pada masalah akulturasi makin besar, dan metode-metode yang digunakan pun semakin tajam. Dalam kongres Pacific Science ke-7 yang diselenggarakan dalam tahun 1949 di Auckland, misalnya, proses akulturasi dalam masyarakat-masyarakat suku bangsa di Asia dan kawasan Lautan Teduh mendapat perhatian istimewa. Suatu mata acara kongres itu adalah seminar yang khusus membicarakan masalah akulturasi. Bibliografi yang dilengkapi catatan mengenai semua karangan tentang akulturasi susunan F. Keesing, berjudul *Culture Change: An Analysis And Bibliography Of Anthropological Sources To 1952*,

dapat memberikan gambaran tentang semua penelitian mengenai akulturasi yang pernah dilakukan hingga tahun 1952.

Dengan memperhatikan para pembawa unsur-unsur kebudayaan asing (*agents of acculturation*) dapat diketahui unsur-unsur kebudayaan jenis apa yang masuk. Pada warga masyarakat itu umumnya tidak memahami seluruh kebudayaannya sendiri, terutama apabila masyarakatnya luas dan kompleks. Karena itu para *agents of acculturation* itulah yang menentukan unsur-unsur kebudayaan yang dimasukkan. Seorang pedagang tentu membawa unsur kebudayaan berupa berbagai jenis barang, cara berdagang, dan sebagainya; seorang pendeta penyiur agama Nasrani tentu membawa berbagai unsur dari agamanya, penyuluhan kesehatan, pendidikan sekolah, dan unsur-unsur kebudayaan Eropa lainnya, dan lain-lain. Demikian pula para pegawai pemerintah jajahan tentu merupakan *agents of acculturation* pula di daerah jajahan mereka. Dalam masa PD II, para serdadu Jepang dan Sekutu masing-masing juga berfungsi sebagai *agents of acculturation*.

Proses akulturasi di Indonesia tampaknya mengalir secara simpang siur, dipercepat oleh usul-usul radikal, dihambat oleh aliran kolot, tersesat dalam ideologi-ideologi, tetapi pada dasarnya dilihat arah induk yang lurus: "*the things of humanity all humanity enjoys*". Terdapatlah arus pokok yang dengan spontan menerima unsur-unsur kebudayaan internasional yang jelas menguntungkan secara positif. Akan tetapi pada refleksi dan usaha merumuskannya kerap kali menimbulkan reaksi, karena pola pikir yang telah dianut selama ini belum bisa menyesuaikan diri dengan suasana baru atau pengaruh asing. Taraf-taraf akulturasi dengan kebudayaan Eropa pada awalnya masih dapat dibedakan, kemudian menjadi tumpang tindih satu dengan lain sehingga membentuk pluralisme, taraf, tingkat dan alian timbul dengan serentak.

Dalam kesejarahan Indonesia, kebudayaan asing (Eropa) mempengaruhi masyarakat Indonesia, lapisan demi lapisan, makin lama makin luas dan merasuk ke dalam kebudayaannya. Taraf-taraf masuknya pengaruh Eropa terjadi sejak orang kulit putih pertama kali menginjak bumi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Akulturasi adalah orang-orang di sekitar keraton: raja-raja dan sultan-sultan, serta keluarga-keluarganya dengan melalui saluran kedutaan, kotrak, dan perjanjian.
2. Tahun 1702 adalah kaum bangsawan, terutama para bupati melalui kontrak perniagaan dan kerja paksa atau rodi.

3. Tahun 1830 dilakukan oleh kelompok kepala desa melalui aturan tanam paksa, dan para ulama melalui pengadilan daerah (*landraad*).
4. Tahun 1891 akulturasi dilakukan oleh penduduk kota dan desa melalui hukum agraria, *poenale sanctie*, sekolah rakyat (1907) dan Balai Pustaka pada tahun 1912.
5. Tahun 1901 dilakukan oleh perseorangan melalui organisasi atau perkumpulan, misalnya Budi Utomo tahun 1908.
6. Tahun 1945 dilakukan oleh seluruh rakyat melalui teknik, penerangan, film, perguruan, perjalanan-perjalanan ke luar negeri.

Setelah masa kemerdekaan, atau sejak tiga dasa warsa terakhir ini yang dalam pemerintahan Indonesia dikenal dengan masa Orde Baru, dengan menelusuri masuknya unsur-unsur kebudayaan asing sejak awal, dapat diperoleh gambaran yang nyata mengenai jalannya suatu proses akulturasi, dan karena itu untuk dapat mengetahui secara rinci jalannya proses akulturasi antara kebudayaan suku-suku bangsa di daerah dengan kebudayaan Indonesia di Jakarta. Saluran-saluran yang dilalui antara lain adalah garis hierarki pegawai pemerintah, proaganda Departemen Penerangan yang disiarkan melalui media massa, pendidikan sekolah, partai politik, kegiatan militer di daerah, para pedagang, jaringan perhubungan darat, laut, dan udara, jaringan telekomunikasi, dan lain-lain.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan asing pun penting untuk dipelajari, sebab kadang-kadang hanya lapisan atas saja yang terkena penaruh, ada kalanya hanya rakyat jelata, atau hanya kaum cendekiawannya saja, dan sebagainya. Seringkali terjadi pula bahwa suatu golongan mendapat pengaruh dari beberapa unsur kebudayaan tertentu dai suatu kebudayaan asing, sementara golongan lain terpengaruh unsur lin dari kebudayaan asing itu.

Reaksi dari orang-orang yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing pun merupakan obyek penelitian yang sangat luas. Dalam suatu msyarakat senantiasa ada oang-oang yang berwatak kolot, dan karena itu tidak menyukai dan sangat mudah menolak hal-hal yang baru; sebaliknya banyak pula yang bersifat progresif, dan karena itu tidak mudah menerima hal-hal yang baru. Penolakan terhadap unsur-unsur kbudayaan asing yang umumnya berlawanan dengan kepentingan golongan yang “progresif”, ada kalanya mengakibatkan berbagai gejala sosial.

Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dan pergeseran sosial-budaya yang diakibatkannya, baik di Indonesia maupun di dalam bermacam masyarakat lain di dunia, telah menyebabkan terjadinya berbagai gerakan kebatinan. Dalam gerakan-gerakan seperti itu para anggota yang kecewa dengan keadaan, melarikan diri dari kenyataan dengan berbagai cara dan memimpikan kembalinya suatu zaman yang penuh kebahagiaan.

### **Multikulturalisme Islam**

Dalam dunia Islam sudah dikenal kehidupan bermazhab, baik itu mazhab teologi seperti Syiah, Mu'tazilah, Ahlu as-Sunnah dan lain-lain. Selain mazhab teologi juga dikenal mazhab dalam fiqh (yurisprudensi) yaitu tentang syari'ah. Mazhab itu seperti mazhab Maliki, Hanbali, Hanafi, Syafi'i dan lain-lain. Pada tingkat pemahaman terhadap mazhab fiqh akan berdampak kepada pengamalan syari'ah seseorang walaupun diakui hal itu hanya pada hal-hal yang bersifat cabang dari fiqh itu sendiri. Ketika seseorang berseberangan mazhabnya dengan orang lain, hal tersebut kadang memicu konflik di antara mereka. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tentang masalah di atas kepada responden diberikan pertanyaan:

*Dengan sesama muslim apakah anda akan berusaha untuk memaksa orang lain untuk sefaham dan semazhab dengan anda?*

Dari 15 orang responden yang mengembalikan angket, 10 orang (66,6 %) memberikan jawaban ya (skor:6), 5 orang (33,3 %) menjawab tidak (skor: 4), sedangkan yang menjawab ragu tidak ada (0 %) tidak ada.

Dari jawaban yang ada menunjukkan bahwa tingkat kefanatikan bermazhab dalam Islam sendiri cukup besar dan upaya untuk memaksakan kehendak demikian pula. Pada hal mazhab fiqh dalam Islam tidak pada hal-hal yang prinsip. Hal ini dapat disimak dari pernyataan para tokohnya sendiri yang mengakui bahwa pendapat mereka tidak diklaim sebagai satu-satunya yang benar. Hal ini terjadi dimungkinkan karena kurangnya informasi tentang pendapat para pendiri mazhab. Yang ada hanya implikasi dari tradisi yang sudah dianut secara turun temurun. Hal demikian dianggap sudah merupakan keharusan dalam menjalankan agama. Akibatnya tidak jarang mereka terbelenggu dengan pemahaman yang sempit.

Dalam kehidupan keseharian, masyarakat pada umumnya bergaul dengan siapa saja. Dalam pergaulan sesama muslim, tidak jarang satu sama lainnya berbeda mazhab, sehingga implementasi dalam menjalankan ritual keagamaan ada

sedikit perbedaan. Pada kalangan intelektual Islam, hal tersebut bukanlah hal yang harus dipertengkarkan. Akan tetapi bagi mereka yang berpengetahuan ala kadarnya tentang mazhab ini, mereka akan mempersoalkannya dan dapat pula mendatangkan konflik. Terlepas konflik tersebut secara terbuka atau tersembunyi. Untuk mengetahui tentang hal ini kepada responden diberikan pertanyaan:

*Apakah anda akan membuka diri anda untuk mendengar pikiran-pikiran orang lain yang di luar mazhab anda?*

Dari 15 orang respon yang mengembalikan angket, 10 orang (66,6 %) memberikan jawaban ya ( skor:6), 5 orang (33,3 %) menjawab tidak (skor: 4), sedangkan yang menjawab ragu tidak ada (0 %) tidak ada.

Dari hasil yang jawaban yang ada bahwa 66,6 % bersedia mendengarkan atau mengakomodir pikiran orang lain. Artinya pada diri mereka masih ada kesempatan menerima masukan dari orang lain dan paling tidak masih ada toleransi dengan orang lain. Sedangkan sebanyak 33,3% tertutup bagi orang lain untuk menyampaikan saran, pendapat, ide dan pemikiran dalam bentuk lainnya karena yang bersangkutan merupakan orang yang fanatik terhadap mazhabnya dan eksklusif, sehingga pemikiran orang lain tertutup baginya. Hal ini akan menimbulkan kejumudan dalam pemikiran mereka.

Islam dengan kekayaannya memunculkan banyak pemikiran dalam menginterpretasi ayat-ayat suci Al-Quran maupun Hadis Rasulullah s.a.w. Dari berbagai pemikiran dan persepsi serta pemahan itulah munculnya mazhab-mazhab dalam Islam. Khusus dalam bidang fiqh berimplementasi pada amal dan perbuatan ibadah baik pada individu maupun klompok. Untuk mengetahui apakah masyarakat mengetahui adanya mazhab dan perbedaannya dalam Islam, kepada responden diberikan pertanyaan:

*Menurut anda apakah adanya perbedaan mazhab dalam Islam sebagai kekayaan dan kearifan Islam?*

Dari 15 orang responden yang mengembalikan angket, 10 orang (66,6 %) memberikan jawaban ya ( skor:6), 5 orang (33,3 %) menjawab tidak (skor: 4), sedangkan yang menjawab ragu tidak ada (0 %) tidak ada.

Dari jawaban yang ada menunjukkan bahwa 66,6 % mengakui bahwa itu merupakan kekayaan sekaligus sebagai kearifan Islam. Ini konsisten dengan jawaban merka pada point sebelumnya. Sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 33,3 % bearti tidak mengakui bahwa hal tersebut adalah kekayaan dan kearifan Islam. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika mereka fanatik dengan pemikiran mereka sendiri.

Bermazhab yang berarti mengikuti dan mengamalkan suatu pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang fiqh adalah masalah klasik yang sudah hampir tidak dipersoalkan lagi. Setiap agama mengandung dogma (ajaran) absolute dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran agama mudah bersikap dogmatis, fanatic, sempit pikiran dan pandangan. Dengan demikian mereka selalu menentang perubahan dan pembaruan yang pada lahiriyahnya bertentangan dengan sejarah yang mereka anut. Perkembangan ilmu agama, sains dan filsafat pada zaman klasik Islam, tidak lain untuk membuktikan secara historis bahwa agama tidak bertentangan dan menghambat pembangunan social budaya. Bahkan sebaliknya, ajaran dasar agama mendorong perkembangan sains dan filsafat yang agamis.

Oleh karena itu, berkembangnya ilmu agama Islam tumbuh toleransi bermazhab dan beraliran. Semua mazhab dan aliran yang ada, berada dalam kebenaran, maka masing-masing pemeluk Islam merdeka dan bebas memilih mazhab dan aliran yang dikehendakinya, apakah itu dalam bidang ibadah, fikih, teologi, filsafat, maupun dalam bidang tassawuf dan dalam bidang keagamaan lainnya. Pada dasarnya bukan hanya terdapat toleransi bermazhab dan beraliran, tetapi juga toleransi beragama. Ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 256; surah Al-Kahfi ayat 29; Al-Kafirun ayat 6 antara lain mengungkapkan : (1) Tidak ada paksaan dalam agama; (2) siapa yang mau, percayalah, dan siapa yang mau, janganlah ia percaya; (3) bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Dalil-dalil Alquran tersebut menunjukkan persaudaraan agamis dari pemeluk agama yang berbeda-beda. Pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah yang dipakai pada zaman klasik Islam, bukan hanya memajukan ilmu agama, sains dan pemikiran filosofis, tetapi juga memupuk toleransi bermazhab dan beraliran di kalangan umat Islam sendiri, toleransi beragama dengan para pemeluk agama lain, perikemanusiaan dan perikemakhlukan dan akhlak mulia yang menjauhi materialisme dan konsumerisme.

Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku, golongan, etnis, dan unsur-unsur budaya lain. Keberagaman tersebut seringkali menjadi faktor penghambat persatuan bagi masyarakat Indonesia sendiri. Primordialisme kelompok yang cukup tinggi ekuivalen dengan etnosentrisme yang terbangun. Kurangnya apresiasi dan toleransi terhadap kebudayaan lain merupakan akibat dari tumbuh suburnya sikap primordial dan etnosentris masyarakat.

Demikian gambaran kondisi pemahaman masyarakat di kota Palembang jika dikaitkan dengan teori multikulturalisme.

## **Kesimpulan**

Dari uraian data-data yang berhasil dihimpun oleh tim peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tingkatan pemahaman keagamaan masyarakat Palembang berdasarkan data-data angket dan interview yang dikumpulkan menunjukkan tingkat yang tinggi terutama yang terkait dengan masalah hubungan-hubungan sosial;
2. Dalam hal keyakinan (aqidah), ajaran Islam sejatinya tidak pernah membolehkan adanya toleransi yang berlebihan. Inilah yang menyebabkan para responden memiliki sikap yang rendah dalam mengapresiasi multikulturalisme dalam bidang akidah (keimanan).
3. Jika dikaitkan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam pemahaman multikulturalisme masyarakat kota Palembang mengarah pada integrasi social.



## Endnote

---

- <sup>1</sup> *American Anthropologist* XXXVIII; *Man* XXXV; *Africa* IX dan *Oceania* VI. C. Kluckhohn, 1953, *Universal Categories of Culture*.

## Daftar Pustaka

- American Anthropologist* XXXVIII; *Man* XXXV; *Africa* IX dan *Oceania* VI. C. Kluckhohn, 1953, *Universal Categories of Culture*.
- F. Keesing, *Culture Change: An Analysis And Bibliography Of Anthropological Sources To 1952*.
- Fadillah, Moh. Ali. (1999). “Etnisitas dan Nasionalisme Indonesia Perspektif Arkeologi”, dalam *Panggung Sejarah* persembahkan kepada Prof. Dr. Denys Lombard. EFEO-Puslit Arkenas.
- Harian *Kompas* edisi 15 Oktober 2004, Said Aqil Siradj “Agama dan Spiritualitas”.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta. UI-Press.
- Nasution, S. (2002). *Metode Research*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rahardjo, Sucipto. (1983). *Hukum dan Perubahan Sosial*. Bandung. Alumni.
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono. (1997). “Pluralisme dalam semangat kebangsaan bhineka tunggal ika”, *makalah Seminar Nasional “Pengabdian dan Profesionalisme dalam menghadapi abad XXI”* dalam rangka Munas VII KAGAMA di Palembang.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. (1983). *Metode Penelitian Survy*. LP3ES: Jakarta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo setiady. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta.